



Modal Sosial dalam Pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok di Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten

Social Capital in The Ecotourism Management of Blekok Village in Klatakan Village Kendit District Situbondo Regency

Nur Lailatur Rahmadiyah¹ Rokhani² ✉

¹ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

² Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember

| INFO ARTIKEL | ABSTRACT |
|---|--|
| <p>Diterima 25 Mar 2021 Direvisi 28 Des 2021 Diterbitkan 29 Des 2021</p> | <p><i>Klatakan village has a tourist spot-based ecotourism sector which is Blekok village. Blekok Village is managed by the Environmental Service Department of Situbondo, tourism awareness group, and village government. It is also supported by the local community and other parties. Thus, it shows a cooperation among themselves which social capital is needed, like networks, trust, and social norms in managing Blekok Ecotourism village. The aim of this research is to describe the meaning and the types of social capital in managing Blekok ecotourism village. The method used in determining area of this research was purposive method. This research was a qualitative case study. In determining the research informants, purposive sampling method was used. Data were collected by interviews, observation, and documentation which were analyzed by the Miles and Huberman methods. The results of this research are: 1) Cooperation network of Tourism Awareness Group, Environmental Service, Village Government, community and outside parties; 2) Written norms in the form of income sharing, rental rates, prohibition of plastic waste, prohibition of selling the same product, period of support. Unwritten norms consist of exemption from entry ticket fees for employees and the Klatakan community, cleanliness, prohibition of selling expensive products, rules for working hours, distribution of parking fees, meeting attendance, being on time; 3) Trust goes well. However, there are still concerns because it is prone to fraud. The hope is to be more advanced, increase human resources, support in the form of facilities, play an active role, and can improve the economy. Interactions are work coordination, mutual assistance, communication, and job evaluation. Types of Social Capital are divided into 3, namely: 1) Bonding in the form of Mutual Value, kinship, and tolerance; 2) Bridging in the form of a Tourism Awareness Group bridging the community with outsiders, the Environment Service bridging the Tourism Awareness Group with outsiders; 3) Linking in the form of cooperation between the management and external parties.</i></p> |
| <p>e-ISSN 2747-2264 p-ISSN 2746-4628</p> <p>DOI https://doi.org/10.19184/jkrn.v2i2.23666</p> | |
| <p>Keywords : <i>Ecotourism, Kampung Blekok (Blekok Village), Social Capital, Types of Social capital</i></p> | |

✉ Penulis Koresponden :

E-mail : rokhani@unej.ac.id

ABSTRAK

Desa Klatakan memiliki wisata alam yaitu Ekowisata Kampung Blekok, yang dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup, Kelompok Sadar Wisata, dan Pemerintah Desa. Selain itu, terdapat dukungan dari masyarakat dan pihak luar. Hal tersebut menunjukkan kerjasama, sehingga dibutuhkan modal sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Modal Sosial dan Tipe Modal Sosial dalam Pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok. Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (purposive method) dan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian ditentukan dengan metode purposive sampling. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Jaringan kerjasama Kelompok Sadar Wisata, Dinas Lingkungan Hidup, Pemerintah Desa, masyarakat dan pihak luar; 2) Norma tertulis berupa pembagian pendapatan, tarif sewa, larangan sampah plastik, larangan menjual produk yang sama, jangka waktu pemberian dukungan. Norma tidak tertulis terdiri dari pembebasan tarif tiket masuk karyawan dan masyarakat Klatakan, kebersihan, larangan menjual produk mahal, aturan jam kerja, pembagian uang parkir, kehadiran rapat, tepat waktu; 3) Kepercayaan berjalan dengan baik. Namun, masih ada kekhawatiran karena rawan terjadi kecurangan. Harapannya lebih maju, peningkatan SDM, dukungan berupa fasilitas, berperan aktif, dan dapat meningkatkan ekonomi. Interaksi yaitu koordinasi kerja, sikap saling membantu, komunikasi, dan evaluasi kerja. Tipe Modal Sosial terbagi menjadi 3 yaitu: 1) Bonding berupa Nilai Kebersamaan, kekeluargaan, dan toleransi; 2) Bridging berupa Kelompok Sadar Wisata menjembatani masyarakat dengan pihak luar, Dinas Lingkungan Hidup menjembatani Kelompok Sadar Wisata dengan pihak luar; 3) Linking berupa kerjasama pihak pengelola dengan pihak luar.

Kata Kunci :

Ekowisata, Kampung Blekok, Modal Sosial, Tipe Modal Sosial

© 2021, PS Penyuluhan Pertanian UNEJ

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan salah satu alternatif solusi peningkatan apresiasi masyarakat terhadap alam di tengah lajunya peningkatan deforestasi dan salah satu fungsi tidak nyata yang dapat memberikan manfaat ekonomi sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (Adethiya *et al.*, 2019). Munculnya ekowisata dapat meningkatkan potensi sumberdaya alam sehingga dapat dijadikan sebagai sektor basis atau unggulan di berbagai daerah melalui perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, penguatan kelembagaan, dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan wisata yang berbasis ekosistem. Ekowisata saat ini telah banyak dimiliki oleh setiap wilayah di Indonesia, salah satunya terletak di Kabupaten Situbondo. Sektor pariwisata juga menjadi salah satu sektor yang berpotensi bagi Kabupaten Situbondo karena letaknya yang sangat strategis, dimana berbatasan langsung dengan garis pantai dan memiliki banyak kawasan hutan lindung.

Kawasan hutan lindung dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata. Di dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014, Pemerintah Daerah atau Pemerintah Kabupaten memiliki tugas dalam mengelola daya tarik wisata

daerah, destinasi pariwisata daerah, dan kawasan strategis pariwisata daerah. Kabupaten Situbondo pada tahun 2019 akan ditargetkan sebagai tahun kunjungan wisata, dimana akan menggali berbagai macam wisata yang ada baik dari dataran tinggi maupun dataran rendah. Tujuan dari wisata tersebut yaitu untuk memberikan edukasi, melestarikan keanekaragaman hayati, dan adanya hubungan yang baik antara manusia dengan alam. Sektor pariwisata yang berbasis wisata alam atau ekowisata di Kabupaten Situbondo tersebar di berbagai wilayah, salah satunya Kecamatan Kendit (Dinas Lingkungan Hidup, 2019).

Kecamatan Kendit merupakan kecamatan yang memiliki letak cukup strategis, dimana berdekatan dengan wilayah pantai. Letak wilayah yang strategis tersebut dapat dimanfaatkan menjadi sebuah objek wisata yang menarik dan memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan. Salah satu potensi wisata yaitu Ekowisata Kampung Blekok. Kampung Blekok berjarak 10 km dari pusat kota. Ekowisata Kampung Blekok tidak hanya menyuguhkan keindahan burung blekok atau burung air saja, tetapi juga keindahan hutan mangrove. Wiradara (2019), menjelaskan bahwa di dalam Peraturan Bupati Situbondo Tahun 2017 No. 13 mengenai Konservasi Keragaman Hayati, dimana kawasan ini ditetapkan sebagai kawasan ekowisata mangrove dan burung air atau burung blekok. Keberadaan Kampung Blekok sesuai dengan aspek kunci ekowisata yang tercantum di dalam Peraturan Bupati Situbondo Tahun 2017 No. 13 Bab II Pasal 3 yang berisi tujuan konservasi keanekaragaman hayati yaitu a) Melindungi kawasan mangrove dan habitat di dalamnya khususnya Burung Blekok; b) Melakukan upaya konservasi dan rehabilitasi kawasan mangrove; c) Memanfaatkan potensi serta fungsi kawasan mangrove sebagai ekowisata, penelitian, dan pengembangan serta pendidikan secara berkelanjutan; d) Meningkatkan pemberdayaan, pelestarian dan peran serta masyarakat sekitar kawasan mangrove.

Ekowisata Kampung Blekok akan terus mengalami proses pembangunan agar dapat menarik wisatawan. Pembangunan dan pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok tidak lepas dari adanya pihak pengelola yaitu Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Situbondo, Kelompok Sadar Wisata, dan Pemerintah Desa. Selain itu juga terdapat dukungan dari masyarakat setempat dan pihak luar baik lembaga pemerintah maupun swasta. Sejak dibangun tahun 2017 hingga saat ini Kampung Blekok telah mengalami perkembangan dengan bertambahnya berbagai fasilitas-fasilitas, mulai dari pembangunan pagar, tempat pembelian tiket, tempat pengecekan tiket, musholla, toilet umum, kedai Teras BRI dan pemasangan listrik, serta *selfie area* yang menampilkan keindahan alam. Adanya pembangunan bertujuan untuk pengembangan ekowisata Kampung Blekok yang berbasis kelestarian alam dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Pengembangan Ekowisata Kampung Blekok tidak lepas dari adanya modal sosial. Jaringan yang terjadi di Ekowisata Kampung Blekok seperti kegiatan rapat rutin yang menunjukkan adanya sebuah kerjasama. Dalam sebuah kerjasama akan menimbulkan suatu norma atau aturan yang harus ditaati oleh seluruh pihak. Norma-norma tersebut diantaranya yaitu norma tertulis dan tidak tertulis. Sehingga, dengan adanya norma tersebut nantinya

akan timbul kepercayaan antara pihak satu dengan pihak lainnya. Munculnya modal sosial memberikan pengaruh terhadap kegiatan pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok.

Beberapa penelitian terkait modal sosial dan tipe modal sosial, namun penelitian-penelitian berikut memiliki karakteristik yang berbeda. Hasil penelitian (Setyawati, 2015) yang berjudul “Modal Sosial dalam Pengembangan di Desa Wisata Tembi Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian tersebut membahas mengenai modal sosial desa wisata Tembi yang meliputi beberapa aspek yaitu jaringan, *reciprocity*, kepercayaan, norma sosial, dan nilai-nilai. Penelitian yang dilakukan Laura *et al.*, (2018) yang berjudul “Peran Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat”. Penelitian tersebut membahas mengenai *bonding*, *bridging*, dan *linking* di dalam pengelolaan potensi alam. Sedangkan, penelitian ini membahas modal sosial terkait jaringan, norma, dan kepercayaan, serta tipe modal sosial *bonding*, *bridging*, dan *linking* yang terjadi di dalam pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok. Pengembangan Ekowisata Kampung Blekok membutuhkan adanya modal sosial dari berbagai pihak yang terlibat agar tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai. Kerja sama yang baik antar pihak akan memberikan dampak yang baik terhadap suatu kinerja. Modal sosial berupa jaringan, norma, dan kepercayaan perlu dilakukan pengembangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan dibangunnya modal sosial akan memudahkan pengelolaan ekowisata Kampung Blekok dan masyarakat dapat dengan mudah melakukan sosialisasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, didapatkan beberapa rumusan masalah yaitu : 1) Bagaimana modal sosial dalam pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok di Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo; 2) Bagaimana tipe modal sosial dalam pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok di Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui : 1) Untuk mengetahui modal sosial dalam pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok di Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo; 2) Untuk mengetahui tipe modal sosial dalam pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok di Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo.

METODE PENELITIAN

Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive method* (sengaja) yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Lokasi yang dipilih yaitu Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo. Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo hanya memiliki satu tempat wisata yang berbasis konservasi alam berisi hutan mangrove dan tempat penangkaran blekok. Selain itu, pihak yang diperbolehkan untuk terlibat hanya masyarakat setempat baik di dalam kelompok sadar wisata maupun yang ikut berjualan.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian

dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014). Metode studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2006). Metode studi kasus yang digunakan bertujuan untuk mendalami kondisi yang terjadi baik jaringan, norma atau aturan, dan kepercayaan antar pihak dalam pengelolaan ekowisata Kampung Blekok di Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo.

Metode penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2015). Metode *purposive sampling* digunakan untuk menggambarkan informan yang akan dipilih, dimana orang yang benar-benar memiliki informasi yang jelas dan lengkap atau biasa disebut *key informants*. Informan kunci yang digunakan dalam penelitian ini satu orang yaitu Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) karena informan tersebut orang yang lebih memahami kondisi dan penanggung jawab dalam pengelolaan ekowisata Kampung Blekok.

Informan pada penelitian ini juga terdapat informan pendukung atau tambahan. Informan pendukung didapat dengan menggunakan metode *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tau dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya sosial yang diteliti (Sugiyono, 2015). Informan pendukung yang dipilih yaitu Staff Penaatan dan Penataan Lingkungan di Dinas Lingkungan Hidup, Kepala Desa Klatakan, masyarakat yang berjualan, karyawan dan pihak luar (PT. POMI Paiton, Dinas Pariwisata, Dinas Perdagangan dan Perindustrian, serta SMKN 1 Panji), sedangkan untuk Bank BRI Situbondo tidak dilakukan proses wawancara dikarenakan informan mutasi ke luar kota dan tidak bisa dilakukan wawancara. Penentuan informan pendukung diperoleh dari Ketua Kelompok Sadar Wisata mengenai pihak-pihak yang terlibat di dalam pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tak terstruktur atau wawancara mendalam. Menurut Ibrahim (2015), wawancara tak terstruktur biasa juga disebut wawancara mendalam (*in-depth interview*), sebab informasi, data dan fakta yang diungkapkan oleh seorang informan tidak terbatas oleh konstruk pemikiran dan pengetahuan peneliti. Kegiatan wawancara dilakukan peneliti dengan memberikan beberapa pertanyaan pembuka untuk informan memberikan komentar atau jawabannya. Pertanyaan

selanjutnya diberikan berdasarkan jawaban apa yang diberikan oleh informan dalam proses wawancara, sehingga mendapatkan data secara detil, mendalam hingga sampai pada tahap kejenuhan data.

Teknik observasi yang digunakan yaitu observasi partisipasi. Observasi partisipasi pada umumnya dipergunakan untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Akan disebut observasi partisipasi bila observer turut mengambil bagian dalam kehidupan observasi (Anggito dan Setiawan, 2018). Observasi dilakukan untuk mengetahui sikap, perilaku, dan kondisi pembangunan yang ada di dalam pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok.

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu dan berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen dapat berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar, maupun foto (Yusuf, 2014). Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini berupa buku dan dokumen resmi yang berasal dari instansi yaitu Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Situbondo mengenai profil Ekowisata Kampung Blekok dan Peraturan Desa, serta dari Pemerintah Desa berupa profil Desa Klatakan.

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1992), analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus. Model analisis Miles dan Huberman memiliki 4 komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Menurut Moleong (2014), triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan beberapa sumber untuk menguji kredibilitasnya, sehingga data yang diperoleh menjadi valid. Triangulasi sumber yaitu Ketua Kelompok Sadar Wisata, Staff Pnaatan dan Penataan Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup, dan Kepala Desa Klatakan. Sedangkan, Triangulasi teknik dilakukan dengan sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Klatakan adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo. Luas wilayah Desa Klatakan adalah 3.390,86 Ha dengan ketinggian 11 mdpl dan curah hujan sebesar 1.267 Mm. Suhu rata-rata harian di Desa Klatakan yaitu 30 °C. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan ke Desa Klatakan yaitu 3,81 Km. Desa Klatakan terletak di Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo, tepatnya bagian utara. Wilayah tersebut berpotensi di bidang pertanian khususnya tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Wilayah tersebut juga berbatasan langsung dengan garis pantai dan memiliki hutan asli dan hutan mangrove. Hal tersebut membuat Desa Klatakan berpotensi untuk dijadikan sebagai lokasi wisata yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Desa Klatakan mempunyai potensi yang dapat dikembangkan dengan baik, khususnya dalam subsektor tanaman pangan, perkebunan, dan hortikultura. Tanaman

pangan yang banyak dibudidayakan yaitu jagung, sedangkan untuk tanaman hortikultura yaitu cabai, mangga dan pisang, serta tanaman perkebunan yaitu tebu. Lokasi ekowisata Kampung Blekok tepatnya berada di Dusun Pesisir Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo. Secara geografis ekowisata tersebut terletak pada titik koordinat 7°42'50" Lintang Selatan dan 113°55'20" Bujur Timur.

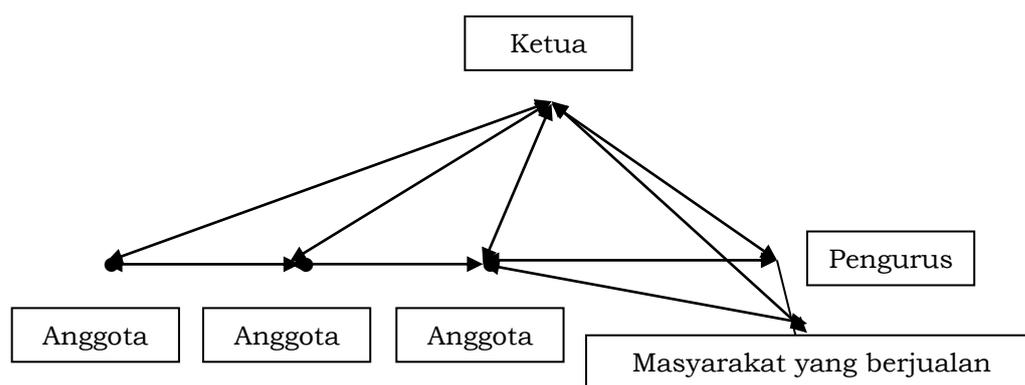
1. Modal Sosial dalam Pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok

Menurut Putnam (1995), modal sosial mengacu pada organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk saling memperoleh manfaat. Jaringan-jaringan dapat menumbuhkan norma-norma dan mendorong munculnya kepercayaan sosial. Modal Sosial Ekowisata Kampung Blekok yaitu berkaitan dengan jaringan, norma, dan kepercayaan. Modal sosial jaringan di dalam pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok terdiri dari tiga bentuk yaitu jaringan antar personal, jaringan antara individu dan institusi, serta jaringan antar institusi. Fokus modal sosial norma yaitu tertulis maupun tidak tertulis. Sedangkan, modal sosial kepercayaan yaitu mengenai hubungan sosial yang terjalin antara dua orang atau lebih, harapan yang diinginkan, dan interaksi sosial yang dilakukan agar hubungan dan harapan dapat terwujud.

1.1 Modal Sosial Jaringan

a. Jaringan Antar Personal

Menurut Lawang (2004) Jaringan selalu terjadi antar personal. Membuka jaringan dengan suatu organisasi atau yayasan ternama tetapi tetap orang yang mewakilinya. Jaringan antar personal di dalam pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok terjadi antara ketua kelompok sadar wisata, pengurus, anggota, dan masyarakat yang berjualan. Jaringan antar personal dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Jaringan antar Personal Pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok

Sumber : Data Primer diolah, 2019

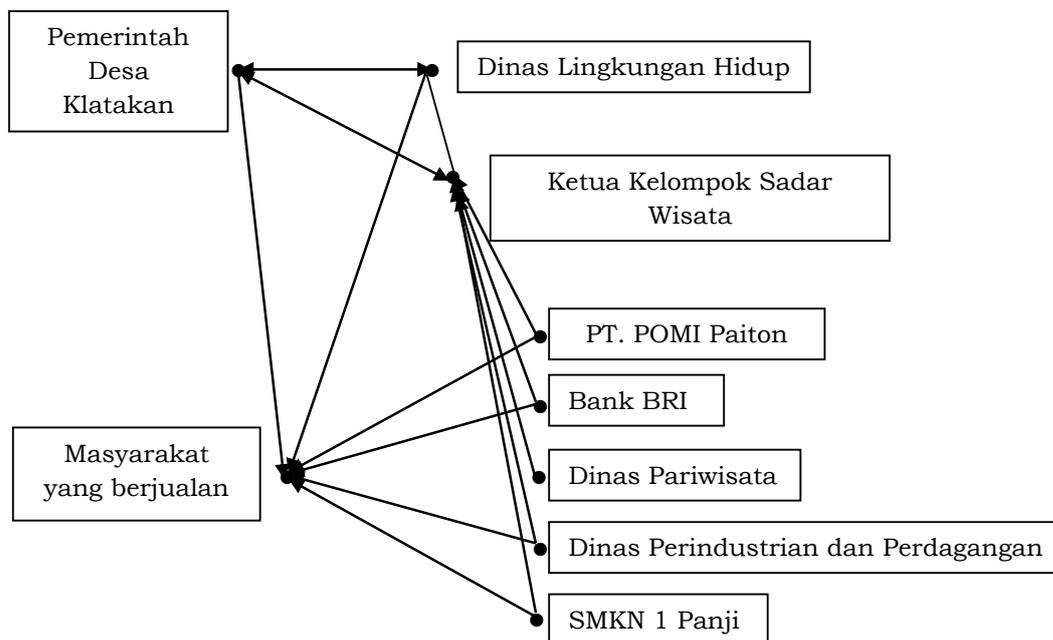
Jaringan yang terjadi yaitu adanya kerjasama. Kerjasama tersebut berupa kegiatan rapat rutin yang dilakukan setiap bulan tepatnya setelah tanggal tiga atau empat. Rapat dilakukan antara ketua, pengurus, dan anggota kelompok sadar wisata. Tujuan rapat tersebut untuk saling mengevaluasi kinerja masing-masing pihak dalam kegiatan pengelolaan, memberikan semangat dan motivasi

agar lebih kompak, serta pembagian insentif. Selain rapat rutin, kerjasama yang dilakukan antar anggota yaitu saling memberikan dukungan satu sama lain. Anggota kelompok sadar wisata yang ikut memberikan bantuan di luar pekerjaannya akan memperoleh gaji insentif tambahan. Gaji insetif dilihat dari rajin atau tidaknya anggota dalam bekerja.

Kerjasama tidak hanya dilakukan di dalam kelompok sadar wisata, namun juga dengan masyarakat yang berjualan. Dimana, ketua kelompok mengutamakan masyarakat setempat untuk berjualan di dalam Ekowisata Kampung Blekok, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Masyarakat tidak hanya berjualan makanan, namun ada pula yang menjual berbagai kerajinan khas daerah setempat, dan membuka *homestay*. Kelompok sadar wisata juga memberikan dukungan kepada masyarakat khususnya yang berjualan di kedai Teras BRI yaitu dengan membayar uang listrik. Uang listrik didapat dari uang sewa yang dibayarkan oleh masyarakat yang menempati kedai Teras BRI. Kelompok sadar wisata juga memberikan bantuan tenaga seperti, mengangkat dan meminjamkan barang yaitu tikar.

b. Jaringan Individu dan Institusi

Jaringan Individu dan Institusi di dalam pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok terjadi antara pihak Dinas Lingkungan Hidup, Ketua Kelompok Sadar Wisata, Pemerintah Desa, Masyarakat yang Berjualan, dan Pihak Luar yang memberikan dukungan. Jaringan antar Individu dan Institusi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Jaringan Individu dan Institusi Pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Dinas Lingkungan Hidup selaku *Leading sector* menjadi salah satu pihak yang ikut bekerjasama dengan masyarakat yang berjualan. Salah satunya dalam hal menentukan siapa saja yang memperoleh fasilitas kedai Teras BRI. Maka dari itu, dilakukan pertemuan antara kelompok sadar wisata, Dinas Lingkungan Hidup dan masyarakat. Pihak yang memperoleh fasilitas tersebut yaitu pihak yang ikut terlibat di

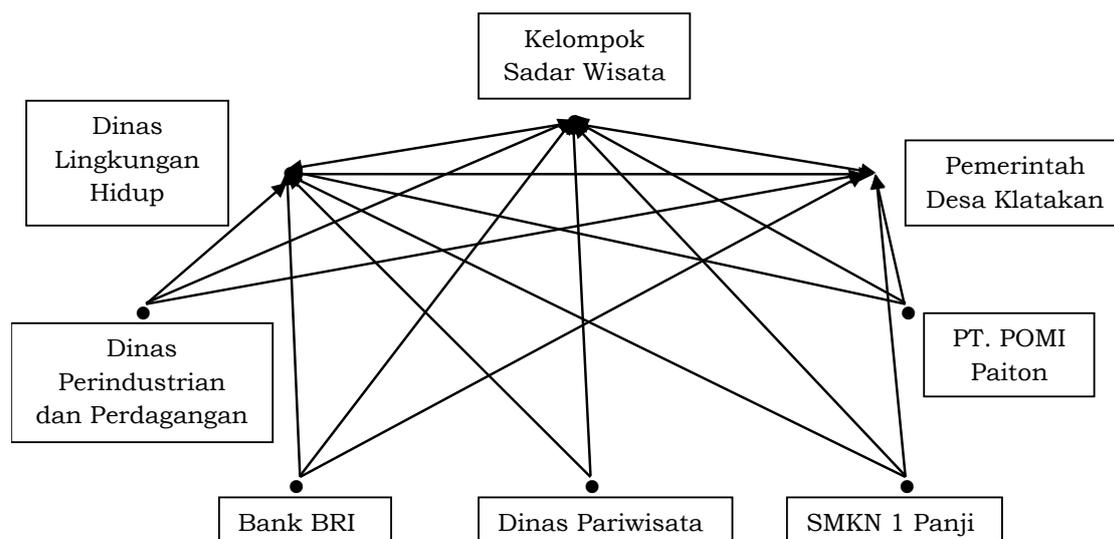
dalam pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok dan benar-benar mau berjualan. Kedai teras BRI dapat digunakan sendiri oleh anggota kelompok maupun keluarganya. Penentuan letak kedai Teras BRI dilakukan secara transparan yaitu dengan menggunakan lotre, sehingga mencegah timbul sikap iri hati antar masyarakat.

Pemerintah Desa Klatakan sebagai pihak pengelola juga memberikan dukungan terhadap masyarakat yang berjualan. dukungan yang diberikan berupa pengecekan. Pengecekan terhadap segala hal yang dibutuhkan masyarakat dalam berjualan. Pemerintah Desa Klatakan juga memberikan dukungan secara langsung terhadap Ekowisata Kampung Blekok. Ketua kelompok sadar wisata tidak hanya bekerja sama dengan pihak pengelola lainnya yaitu Dinas Lingkungan Hidup dan Pemerintah Desa Klatakan, namun juga dengan pihak luar. Pihak luar tersebut yaitu SMKN 1 Panji, Bank BRI, POMI, Dinas Pariwisata, Dinas Perdagangan dan Perindustrian. Ketua kelompok sadar wisata juga melakukan pertemuan dengan pihak luar yang diikuti oleh beberapa anggota. Pertemuan biasanya membahas mengenai kebutuhan di dalam pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok. Selain itu, kelompok sadar wisata merupakan salah satu pihak yang ikut dalam menyetorkan atau menyimpan uang kepada Bank BRI. Ketua kelompok sadar wisata atas nama Ekowisata Kampung Blekok menjadi prioritas utama dalam hal pelayanan. Ketua kelompok sadar wisata saling bekerjasama dalam menyebarkan informasi kepada Dinas Lingkungan Hidup dan Pemerintah Desa Klatakan.

Pihak luar seperti PT. POMI juga memberikan dukungan terhadap masyarakat yang berjualan yaitu dengan memberikan berbagai pelatihan. Pelatihan yang berkaitan dengan *housekeeping*, perawatan *homestay*, SOP, pelayanan servis, ramah tamah, dan *housepitality*. Dinas Perdagangan dan Perindustrian, SMKN 1 Pani juga memberikan berbagai macam pelatihan, mulai dari pembuatan makanan hingga kerajinan tangan.

c. Jaringan Antar Institusi

Jaringan antar institusi yang terjadi di dalam pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok yaitu antara kelompok sadar wisata dengan Dinas Lingkungan Hidup, dan Pemerintah Desa, serta pihak luar yang ikut memberikan dukungan. Jaringan Antar Institusi dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Jaringan Antar Institusi Pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Jaringan yang terjadi antara ketiga pengelola yaitu kelompok sadar wisata, Dinas Lingkungan Hidup, dan Pemerintah Desa yaitu adanya kegiatan rapat. Rapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja, misalnya saat akan dilaksanakannya suatu *event* yaitu 2 kali dalam satu bulan. Dinas Lingkungan Hidup memberikan bantuan fisik berupa kegiatan pengecekan, konsultasi dan perbaikan fasilitas, serta menyediakan petugas kebersihan. Pemerintah Desa Klatakan juga memberikan dukungan dengan membangun fasilitas yang dapat menunjang pembangunan Ekowisata Kampung Blekok. Fasilitas tersebut berupa WC, tempat karcis atau loket, dan pemasangan paving. Pemerintah Desa juga melakukan pengecekan terhadap keberadaan burung blekok.

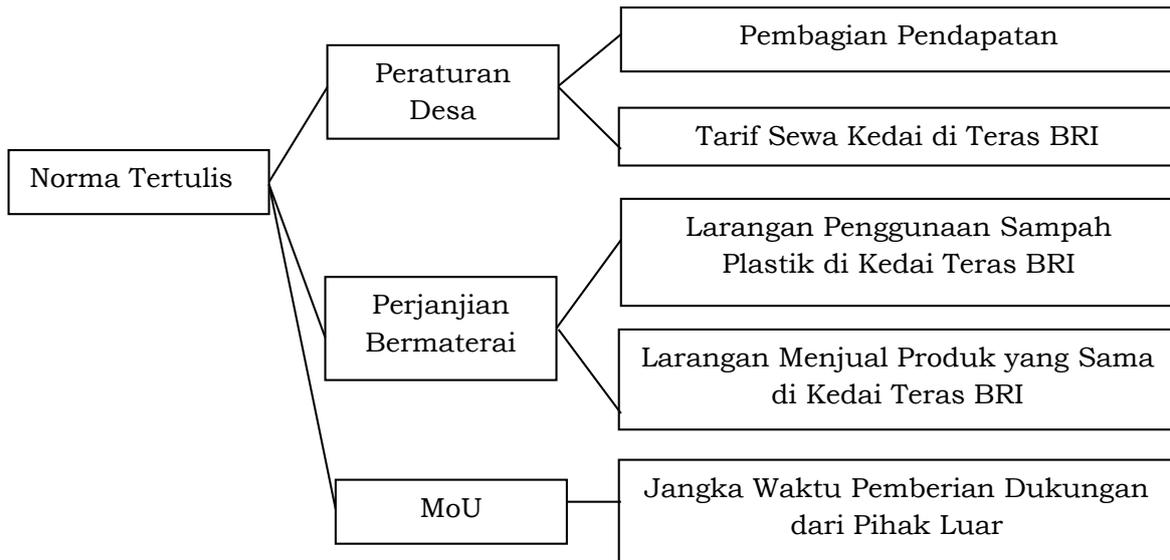
Kerjasama antar institusi tidak hanya dilakukan antar pihak pengelola, namun juga dengan pihak luar seperti PT. POMI, Bank BRI, Dinas Pariwisata, Dinas Perdagangan dan Perindustrian, serta SMKN 1 Panji. PT. POMI Paiton bertindak sebagai fasilitator, yang memfasilitasi segala kebutuhan ekowisata tersebut, baik dari pengembangan masyarakat dan lingkungan. Kegiatan pengembangan yang dilakukan berupa pelatihan dan berbagai sarana yang digunakan sebagai penunjang. Bank BRI Situbondo terlibat dengan memberikan dukungan berupa sarana seperti kedai untuk ditempati berjualan.

Dinas Pariwisata yaitu dengan melakukan pemasaran atau promosi. Kegiatan promosi dilakukan dengan berbagai cara, baik media sosial instagram, facebook, whatsapp, serta dengan menggunakan media cetak brosur, dan banner. Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Situbondo juga ikut terlibat dengan memberikan pelatihan-pelatihan seperti membuat olahan ikan maupun kerajinan. Pelatihan tersebut ditujukan untuk masyarakat, khususnya yang berjualan. SMKN 1 Panji ikut terlibat dengan memasarkan atau mempromosikan ekowisata ke tingkat nasional dan mengadakan kegiatan pelatihan bagi masyarakat. Pelatihan yang diberikan yaitu mengenai pembuatan makanan yang berbahan dasar buah mangga. Kerjasama yang dilakukan hingga saat ini juga berjalan dengan baik.

1.2 Modal Sosial Norma

a. Norma Tertulis

Norma tertulis yang terjadi di dalam pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok yaitu adanya Peraturan Desa, Perjanjian Bermaterai dan MoU. Peraturan Desa berisi segala aturan yang berkaitan dengan ekowisata seperti pembagian pendapatan sebesar 45% untuk Dinas Lingkungan Hidup, Pemerintah Desa Klatakan sebesar 20%, dan Pokdarwis Kampung Blekok sebesar 35%, serta tarif sewa kedai yang dibayarkan masyarakat sebesar Rp 3.000 perharinya. Selain dari yang disebutkan diatas, Norma tertulis juga tentang berisi Perjanjian bermaterai, yang mana berisi tentang larangan penggunaan sampah plastik dan produk yang sama khusus bagi masyarakat yang berjualan di kedai Teras BRI. Norma tertulis lainnya yaitu MoU, yang mana berisi tentang kerjasama antara pihak pengelola dengan pihak luar yang mengulas terkait jangka waktu yang diberikan dalam pemberian dukungan.

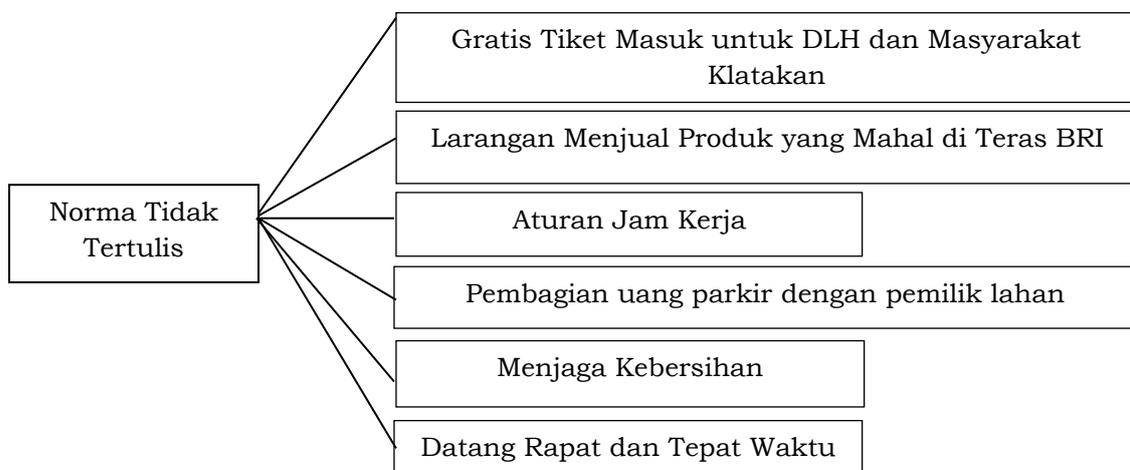


Gambar 4. Norma Tertulis

Sumber : Data Primer diolah, 2019

b. Norma Tidak Tertulis

Norma tidak tertulis merupakan norma yang berlaku dalam pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok yakni terdiri dari adanya pemberlakuan bebas tarif atau gratis untuk masyarakat Desa Klatakan dan pihak Dinas Lingkungan Hidup yang sedang bekerja di ekowisata tersebut. Selain itu, juga adanya norma kebersihan, larangan bagi masyarakat yang berjualan di kedai Teras BRI untuk menjual produk yang mahal maksimal Rp 10.000, aturan mengenai jam kerja yaitu pukul 07.00 hingga 18.00 WIB, pembagian uang parkir dengan pemilik lahan dengan kesepakatan *fifty-fifty*, serta datang rapat tepat waktu untuk kelompok sadar wisata. Berikut gambar norma tidak tertulis di dalam pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok.



Gambar 5. Norma Tidak Tertulis

Sumber: Data Primer diolah, 2019

1.3 Modal Sosial Kepercayaan

a. Hubungan sosial antara Dua Orang atau Lebih

Hubungan sosial antara dua orang atau lebih di dalam pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok merupakan hubungan yang terjadi antara: 1) ketua, pengurus, dan anggota pokdarwis, 2) Dinas Lingkungan Hidup dan Pokdarwis, 3) Pemerintah Desa dan Pokdarwis, 4) Pihak Pengelola (Pokdarwis, Dinas Lingkungan Hidup, Pemerintah Desa) dan masyarakat, 5) Sesama masyarakat yang berjualan, 6) Pihak Pengelola (Pokdarwis, Dinas Lingkungan Hidup, Pemerintah Desa) dan pihak luar yaitu adanya kerjasama yang baik, sikap tolong menolong, menghargai, tanggungjawab, dan menghormati satu sama lain.

Ketua kelompok sadar wisata masih merasa khawatir terhadap kinerja pokdarwis yang bekerja sebagai karyawan. Kholid Maulana menganggap bahwa kinerja karyawan tersebut sangat membutuhkan adanya sebuah pengawasan, dimana anaknya yang juga menjabat sebagai sekretaris dilibatkan untuk ikut mengawasi kinerja karyawan. Salah satu tempat karyawan yang dirasa sangat rawan yaitu bagian pengecekan tiket atau penyobekan tiket dan parkir. Kedua tempat tersebut menjadi tempat yang butuh dilakukan pengawasan, karena bisa saja karcis parkir dan tiket tidak disobek dan dijual kembali. Namun, di sisi lain Kholid Maulana memberikan kepercayaan terhadap bendahara untuk mengelola keuangan. Bendahara tersebut dinilai baik dalam bekerja, walaupun usianya masih terbilang sangat muda, dan hati-hati dalam bekerja.

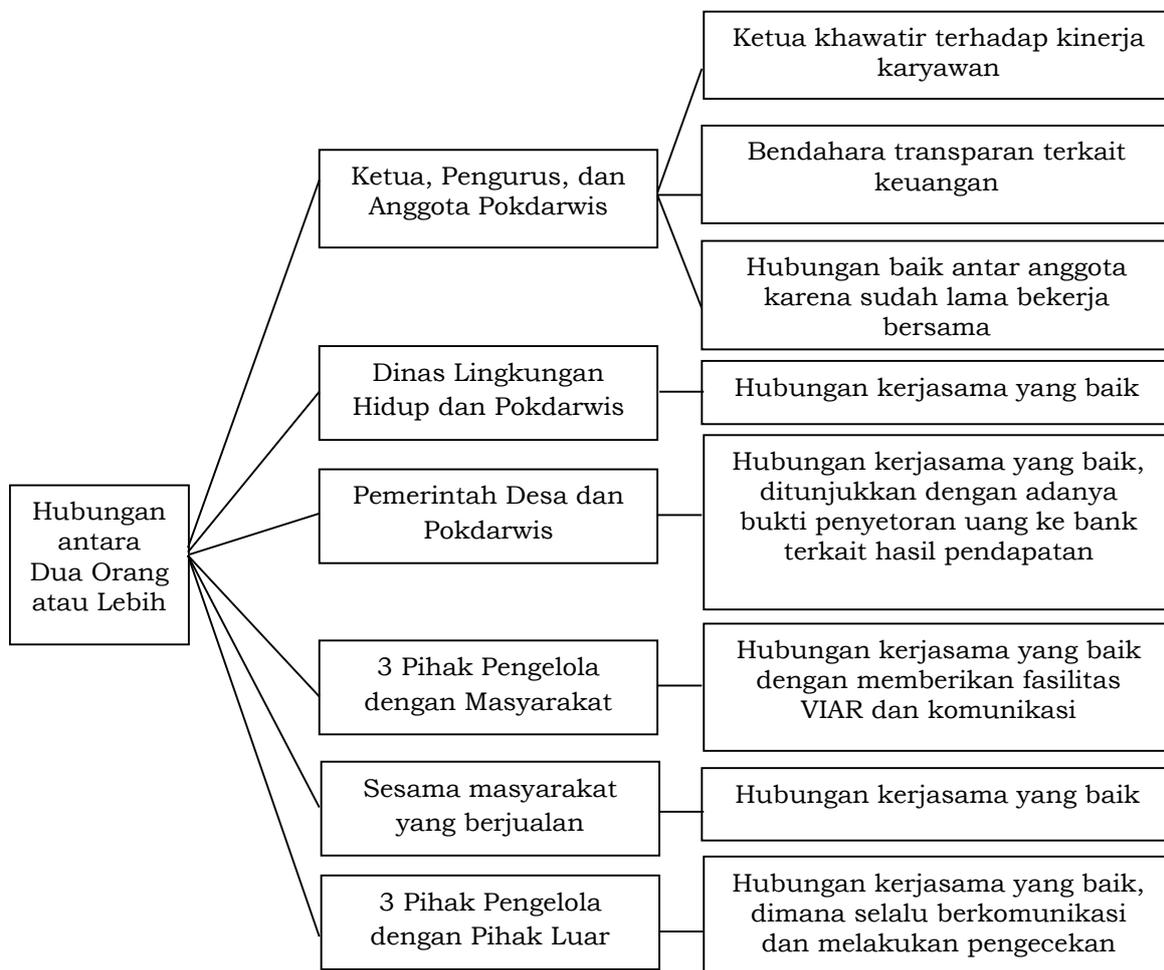
Hubungan antar anggota juga sangat baik dimana, adanya sikap saling menghormati, saling membantu, dan saling percaya satu sama lain. Pemilihan ketua kelompok merupakan hasil musyawarah bersama, dikarenakan Kholid Maulana merupakan tokoh masyarakat yang dari awal terlibat dalam pengelolaan ekowisata Kampung Blekok. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kholid Maulana sangat disegani oleh para anggotanya. Selain itu, bendahara selalu mengumumkan dan memberitahukan sejumlah uang secara transparan, sehingga semua bisa mengetahui keuangan tersebut. Hal tersebut menandakan bahwa kepercayaan antar anggota terhadap keberadaan bendahara sangat baik, dimana bendahara selalu terbuka terhadap keuangannya yang ada.

Hubungan antar pihak pengelola yaitu kelompok sadar wisata, Dinas Lingkungan Hidup, dan Pemerintah Desa Klatakan berjalan dengan baik, hal tersebut dibuktikan dengan sikap kepercayaan satu sama lain. Dinas Lingkungan Hidup menganggap bahwa kelompok sadar wisata telah bekerja dengan baik dalam pembangunan Kampung Blekok. Selain itu, juga timbul sikap kepercayaan yang baik dari Pemerintah Desa Klatakan dengan Ketua Kelompok Sadar Wisata.

Pihak pengelola Ekowisata Kampung Blekok juga menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat. Hubungan tersebut tercermin dengan adanya sikap tolong menolong yang diberikan oleh pihak kelompok sadar wisata kepada masyarakat yaitu meminjamkan alat transportasi VIAR. Di sisi lain semakin banyak masyarakat yang mulai membuka usaha dengan berjualan di ekowisata tersebut, sangat mempengaruhi hubungan satu sama lain. Namun, hal tersebut tetap membuat hubungan yang terjalin antar masyarakat menjadi baik. Masyarakat menjelaskan walaupun semakin banyak masyarakat yang juga

terlibat dengan berjualan, namun rezeki yang didapat sudah ditetapkan Yang Maha Kuasa. Hubungan tersebut juga terjalin dengan baik karena mereka bertetangga dekat.

Hubungan antar pihak pengelola dengan pihak luar yaitu PT.POMI, Bank BRI, Dinas Pariwisata, Dinas Perdagangan dan Perindustrian, serta SMKN 1 Panji. Hubungan terjalin dengan sangat baik, dimana hubungan tersebut ditunjukkan adanya komunikasi. Komunikasi tidak hanya dilakukan secara tatap muka, namun juga dilakukan secara *online* melalui media sosial seperti *Whatsapp* dan telepon. Selain itu, pihak luar juga selalu mengadakan pengecekan dan melakukan pertemuan untuk mengetahui perkembangan Ekowisata Kampung Blekok. Hubungan yang baik juga tercermin dengan adanya sikap kerjasama dan saling memberikan informasi satu sama lain. Informasi yang diberikan, terkait dengan kegiatan promosi maupun pelatihan-pelatihan. Berikut gambar hubungan sosial antara dua orang atau lebih:



Gambar 6. Hubungan sosial antara dua orang atau lebih

Sumber: Data Primer diolah, 2019

b. Harapan yang Terkandung dalam Suatu Hubungan

Harapan yang terkandung di dalam pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok yaitu harapan yang diberikan oleh pihak kelompok sadar wisata, Dinas Lingkungan Hidup, Pemerintah Desa Klatakan, Masyarakat yang berjualan, dan Pihak Luar yang memberikan dukungan.

Kelompok sadar wisata berharap bahwa keberadaan Ekowisata Kampung Blekok bisa lebih maju, sehingga nantinya dapat mempertahankan prestasi AWJ (Anugerah Wisata Jawa Timur). Selain itu, keberadaan kelompok sadar wisata juga bisa lebih kompak dalam mengatur segala kebutuhan di dalam pengelolaan. Kelompok sadar wisata juga berharap agar Dinas Lingkungan Hidup dan Pemerintah sebagai pihak pengelola lainnya agar terus memberikan dukungan. Kelompok sadar wisata juga berharap masyarakat bisa meningkatkan perekonomian dan lebih sejahtera.

Harapan Dinas Lingkungan Hidup selaku pihak pengelola juga berharap Ekowisata Kampung Blekok dapat lebih terkenal. Kemudian, berharap agar kelompok sadar wisata lebih mandiri khususnya dalam mempromosikan Ekowisata Kampung Blekok. Dinas Lingkungan Hidup juga berharap agar Pemerintah Desa Klatakan lebih intens dalam memberikan dukungan kepada Kampung Blekok.

Harapan yang diberikan oleh masyarakat yang berjualan kepada kelompok sadar wisata yaitu agar tetap memberikan dukungan secara terus menerus baik fisik maupun non fisik. Masyarakat juga berharap agar ekowisata lebih maju, sehingga mendatangkan pengunjung lebih banyak lagi. Adanya hal tersebut membuat perekonomian masyarakat menjadi lebih baik.

Pihak luar selaku pihak yang ikut memberikan dukungan terhadap Ekowisata Kampung Blekok yaitu agar masyarakat dapat menjaga kelestarian Kampung Blekok. Selain itu, berharap agar kelompok sadar wisata lebih meningkatkan pengetahuan dan *skill* dan masyarakat dapat lebih mandiri dan memiliki produk sendiri dari berbagai macam pelatihan yang diberikan. Harapan tersebut tertera di dalam tabel 1, sebagai berikut:

Tabel 1. Harapan di dalam Pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok

| No. | Pihak | Harapan |
|-----|---------------------------|--|
| 1. | Kelompok Sadar Wisata | <ul style="list-style-type: none"> • Ekowisata lebih maju • Mempertahankan prestasi AWJ (Anugerah Wisata Jawa Timur) • Kelompok Sadar Wisata lebih kompak dan aktif • Dinas Lingkungan Hidup dan Pemerintah Desa terus memberikan dukungan • Masyarakat sejahtera |
| 2. | Dinas Lingkungan Hidup | <ul style="list-style-type: none"> • Ekowisata lebih terkenal • Kelompok Sadar Wisata lebih mandiri dalam hal promosi • Dukungan dari Pemerintah Desa lebih intens untuk pembangunan |
| 3. | Pemerintah Desa | <ul style="list-style-type: none"> • Adanya pengadaan tanah untuk lahan parkir • Kelompok Sadar Wisata dapat memberikan dukungan secara terus menerus |
| 4. | Masyarakat yang Berjualan | <ul style="list-style-type: none"> • Ekowisata Kampung Blekok lebih maju • Jumlah pengunjung lebih meningkat |

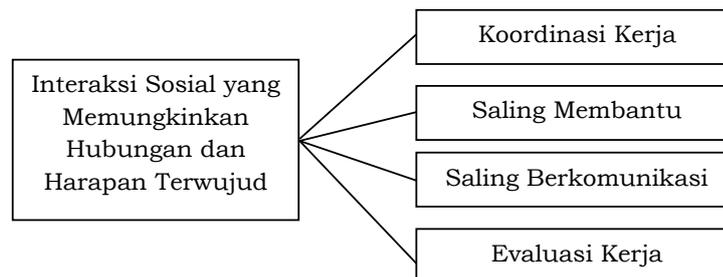
5. Pihak Luar

- Masyarakat menjaga dan melestarikan Kampung Blekok
- Kelompok Sadar Wisata dapat meningkatkan pengetahuan dan *skill*
- Pemerintah Desa lebih berperan aktif
- Masyarakat lebih mandiri dan memiliki produk sendiri

Sumber: Data Primer diolah, 2019

c. Interaksi Sosial yang Memungkinkan Hubungan dan Harapan Terwujud

Interaksi yang terjadi di dalam pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok dapat menciptakan kepercayaan satu sama lain. Interaksi pertama yang terjadi yaitu adanya koordinasi atau pembagian kerja. Pembagian kerja dapat memudahkan pekerjaan dan menjalin hubungan yang baik. Interaksi kedua yaitu adanya sikap saling membantu antara satu pihak dengan pihak lainnya. Interaksi ketiga yaitu adanya komunikasi. Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok, baik antar pihak pengelola, masyarakat yang berjualan, dan pihak luar. Komunikasi ditunjukkan dengan melakukan pertemuan dan via telepon. Interaksi keempat yaitu melakukan evaluasi kerja. Evaluasi kerja dilakukan pada saat rapat rutin yang dihadiri oleh pihak pengelola, dimana masing-masing pihak memberitahukan kendala yang sedang terjadi dan memberikan masukan atau saran untuk mengatasi permasalahan tersebut, sehingga menjadi perbaikan untuk Ekowisata Kampung Blekok.



Gambar 7. Interaksi Sosial di dalam Pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok

Sumber: Data Primer diolah, 2019

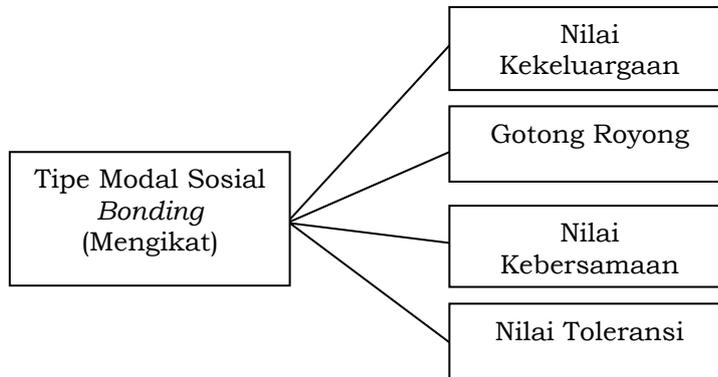
2. Tipe Modal Sosial dalam Pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok

Menurut Woolcock dalam Field (2018:68), tipe modal sosial terdiri dari modal sosial yang mengikat, modal sosial yang menjembatani, dan modal sosial yang menghubungkan.

2.1 Tipe Modal Sosial Mengikat (*Bonding*)

Tipe Modal Sosial merupakan tipe modal sosial yang mengikat di dalam pengelolaan tercermin dengan adanya nilai kekeluargaan yang sangat baik. Dimana, anggota kelompok yang tergabung di dalam Kelompok Sadar Wisata masih terikat hubungan keluarga, sehingga hal tersebut menjadi pengikat antar satu dengan yang lainnya. Selain itu, eksistensi dari sebuah tradisi seperti gotong royong, dapat mengikat hubungan antar berbagai pihak yang ikut di dalam kegiatan pengelolaan. Nilai kebersamaan menjadi salah satu nilai dari modal sosial yang sangat penting, dimana pada nilai ini, saling mengajak masyarakat lainnya untuk bergabung di dalam kelompok sadar wisata. Nilai toleransi juga menjadi pengikat antar anggota kelompok. Keberadaan

toleransi yang ditunjukkan oleh anggota kelompok dapat mengurangi adanya pertikaian, sehingga menimbulkan hubungan yang baik. Tipe modal sosial *bonding* dapat dilihat pada gambar 8, sebagai berikut :

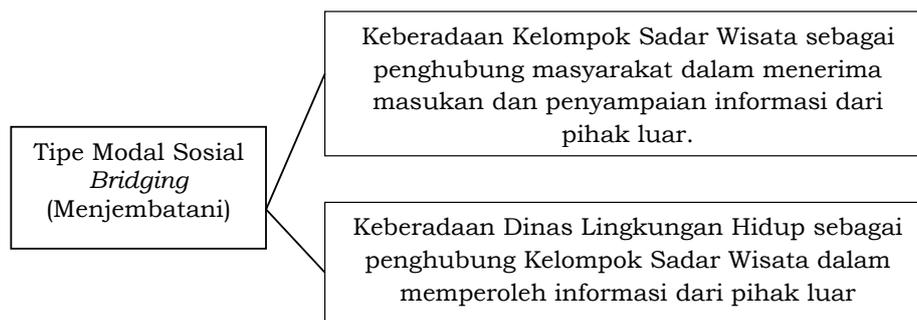


Gambar 8. Tipe Modal Sosial *Bonding* (Mengikat)

Sumber: Data Primer diolah, 2019

2.2 Tipe Modal Sosial Menjembatani (*Bridging*)

Tipe Modal Sosial yang menjembatani di dalam pengelolaan tercermin dengan keberadaan kelompok sadar wisata. Kelompok sadar wisata menjembatani atau menghubungkan pihak luar dengan masyarakat terkait pelatihan dan lain-lain. Selain itu kelompok sadar wisata juga menerima masukan-masukan dari masyarakat terkait kemajuan ekowisata tersebut, yang nantinya akan dibahas bersama di dalam rapat pihak pengelola. Dinas Dinas Lingkungan Hidup juga merupakan pihak yang menjembatani kelompok sadar wisata dengan pihak luar dalam hal dukungan fasilitas fisik, non fisik maupun informasi lainnya. Dinas lingkungan hidup dalam hal ini merupakan lembaga pemerintah yang mengawasi keberadaan Ekowisata Kampung Blekok. Tipe modal sosial *bridging* dapat dilihat pada gambar 9, sebagai berikut :



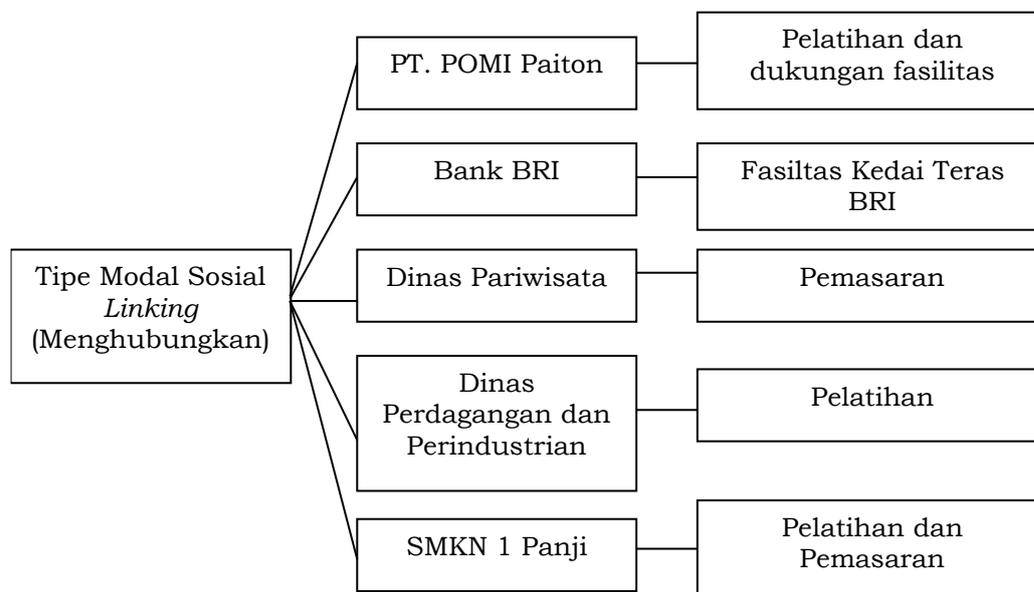
Gambar 9. Tipe Modal Sosial *Bridging* (Menjembatani)

Sumber: Data Primer diolah, 2019

2.3 Tipe Modal Sosial Menghubungkan (*Linking*)

Modal sosial yang menghubungkan merupakan modal sosial yang menjangkau orang-orang yang berada pada situasi berbeda, seperti mereka yang sepenuhnya ada di luar komunitas, sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumber daya daripada yang tersedia di dalam komunitas (Woolcock dalam

Field, 2018). Tipe modal sosial *linking* dalam pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok di Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo yaitu adanya keterlibatan dari pihak luar baik lembaga pemerintah maupun swasta. Lembaga-lembaga tersebut ikut memberikan dukungan berupa fasilitas fisik maupun non fisik demi kemajuan dan kelancaran pengelolaan. Tipe Modal sosial *linking* dapat dilihat pada gambar 10, sebagai berikut :



Gambar 10. Tipe Modal Sosial *Linking* (Menghubungkan)

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Keterlibatan CSR PT.POMI Paiton yaitu memberikan berbagai pembinaan atau pelatihan kepada masyarakat, dukungan fasilitas non fisik bagi masyarakat maupun Ekowisata Kampung Blekok. Hubungan yang terjalin antara pihak pengelola dengan CSR PT. POMI Paiton sampai saat ini berjalan dengan baik. Bank BRI Situbondo merupakan lembaga keuangan yang nantinya diwajibkan untuk memberikan sedikit keuntungannya dengan memberikan dukungan kepada Ekowisata Kampung Blekok, sehingga hasil pendapatan yang diperoleh kemudian ditabung di bank tersebut. CSR Bank BRI Situbondo memberikan dukungannya satu kali dengan menyumbang kedai Teras BRI kepada Ekowisata Kampung Blekok.

Dinas Pariwisata Kabupaten Situbondo bertugas untuk memasarkan atau mempromosikan keberadaan Ekowisata Kampung Blekok lewat media sosial maupun media cetak. Hubungan antara pihak pengelola dengan Dinas Pariwisata berjalan dengan baik dan selalu berinteraksi. Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Situbondo memberikan dukungan berupa pelatihan khususnya bagi masyarakat yang berjualan, agar menciptakan sebuah produk yang nantinya dapat meningkatkan perekonomian. Dinas Perdagangan dan Perindustrian sejauh ini telah memberikan dukungan pelatihan sebanyak dua kali. Hubungan yang terjalin hingga saat ini juga baik dan selalu berinteraksi baik dengan pihak pengelola maupun masyarakat. SMKN 1 Panji memberikan dukungan dengan memberikan pelatihan bagi masyarakat dan mempromosikan keberadaan Ekowisata Kampung Blekok.

KESIMPULAN

Jaringan di dalam pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok yaitu kerjasama antara Kelompok Sadar Wisata, Dinas Lingkungan Hidup, dan Pemerintah Desa. Selain itu juga adanya dukungan masyarakat yang berjualan dan pihak luar seperti PT. POMI Paiton, Bank BRI Situbondo, SMKN 1 Panji, Dinas Perdagangan dan Perindustrian, serta Dinas Pariwisata dalam memberikan dukungan untuk Ekowisata Kampung Blekok. Norma dalam pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok yaitu norma tertulis dan norma tidak tertulis. Norma tertulis terdiri dari Peraturan Desa yang berisi pembagian pendapatan dan tarif sewa kedai di Teras BRI, serta perjanjian bermaterai antara masyarakat yang berjualan dengan Dinas Lingkungan Hidup mengenai, larangan menggunakan sampah plastik dan larangan untuk menjual produk yang sama, serta MoU dengan pihak luar terkait jangka waktu pemberian dukungan. Norma tidak tertulis di dalam pengelolaan yaitu terdiri dari pembebasan tarif tiket masuk bagi karyawan dan masyarakat Klatakan, aturan untuk menjaga kebersihan, larangan menjual produk yang mahal bagi masyarakat yang berjualan di kedai Teras BRI, aturan mengenai jam kerja karyawan dan Ekowisata Kampung Blekok, pembagian uang parkir dengan pemilik lahan, serta datang rapat dan dengan tepat waktu.

Hubungan antar pihak pengelola berjalan dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kerjasama yang baik. Namun, masih ada kekhawatiran ketua kelompok sadar wisata terhadap karyawan (anggota pokdarwis) dalam bekerja, karena rawan terjadi kecurangan. Harapan yang diberikan oleh seluruh pihak yang terlibat dalam pengelolaan yaitu agar ekowisata Kampung Blekok lebih terkenal dan maju. Selain itu, adanya peningkatan sumber daya manusia. Harapan lainnya yaitu peningkatan fasilitas pembangunan dan dukungan dari berbagai pihak, fokus terhadap tugas masing-masing dan berperan aktif, serta meningkatkan perekonomian masyarakat. Interaksi yang dilakukan yaitu dengan koordinasi kerja, sikap saling membantu, komunikasi, dan evaluasi kerja.

Tipe modal sosial mengikat (*bonding*) dalam pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok yaitu adanya nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan, serta adanya nilai toleransi dalam bekerja. Tipe modal sosial menjembatani (*bridging*) dalam pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok yaitu adanya Kelompok Sadar Wisata sebagai penghubung/menjembatani masyarakat dalam menerima masukan dan penyampaian informasi dari pihak luar. Dinas Lingkungan Hidup dalam menjembatani Kelompok Sadar Wisata dalam memperoleh informasi dari pihak luar. Tipe modal sosial menghubungkan (*linking*) dalam pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok yaitu terwujudnya kerjasama dalam Pengelolaan Ekowisata Kampung Blekok dengan PT. POMI Paiton, Bank BRI Situbondo, Dinas Pariwisata, Dinas Perdagangan dan Perindustrian, serta SMKN 1 Panji. Kekurangan dari hasil penelitian ini yaitu masih adanya rasa kekhawatiran Ketua Kelompok Sadar Wisata terhadap karyawan, sehingga dibutuhkan peningkatan sumber daya manusia. Kelebihan penelitian ini yaitu adanya kerjasama yang berjalan dengan baik antar pihak pengelola, aturan-aturan yang sangat lengkap dan jelas, serta hubungan berjalan dengan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adethiya Liyan, Erianto, H. P. (2019). Identifikasi Potensi Daya Tarik Ekowisata Air Terjun Sebuak Kecamatan Nanga Tayap Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat. *Hutan Lestari*, 7(2), 668–681.
- Anggito Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Dinas Lingkungan Hidup. (2019). *Profil Ekowisata Kampung Blekok Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo*. Situbondo: Dinas Lingkungan Hidup.
- Field, J. (2018). *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV.
- Laura, N., Sari, R. D., Setiawan, I., & Si, M. (2018). *Peran Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat*. 6, 74–82.
- Lawang, R. M. Z. (2004). *Kapital Sosial dalam Persepektif Sosiologik*. Jakarta: Fisip UI Press.
- Miles, A. M. H. dan M. B. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Putnam, R. D. (1995). *Ithiel de Sola Pool Tuning In, Tuning Out: The Strange Disappearance of Social Capital in America*. 28(4), 664–683.
- Setyawati, T. (2015). *Modal Sosial dalam Pengembangan di Desa Wisata Tembi Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Wiradara, C. A. (2019). Kampung Blekok Situbondo, Tempat Seru Melihat Burung Air.
- Yin, R. K. (2006). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.